

**HUBUNGAN SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**
(Studi Deskriptif terhadap Anak Panti Asuhan Aisyiah Payakumbuh)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

BETTINA ILHAMI
88075/2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Sosial Anak Panti Asuhan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Anak Panti Asuhan Aisyiah Payakumbuh)

Nama : Bettina Ilhami

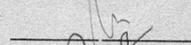
NIM/ BP : 88075 / 2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Mei 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	2. 
3. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Mursyid Ridha, S.Ag. M.Pd	4. 
5. Anggota	: Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons	5. 

Judul : **Hubungan Sosial Anak Panti Asuhan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Anak Panti Asuhan Aisyiah Payakumbuh)**

Peneliti : **Bettina Ilhami**

Pembimbing : **1. Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons**
2. Prof. Dr. Mudjiran. MS., Kons

Hubungan sosial merupakan cara-cara individu bereaksi terhadap orang di sekitarnya dan adanya kegiatan sosialisasi seseorang dengan lingkungannya. Kegiatan sosialisasi anak panti asuhan terjadi di lingkungan panti dan juga di lingkungan sekolah. Hubungan sosial anak panti asuhan yang ditemui di lapangan masih belum sesuai dengan yang diharapkan seperti bertutur kata yang kurang sopan, bergabung dengan membentuk geng, kesalahpahaman antara anak asuh dengan pengasuh, kurang menghargai dan kurang peduli antar sesama. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan sosial anak panti asuhan Aisyiah Payakumbuh di lingkungan panti dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah anak panti asuhan Aisyiah Payakumbuh sebanyak 28 orang. Alat pengumpulan data yaitu angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan panti mengenai komunikasi tergolong pada kategori cukup baik, solidaritas cukup baik, keakraban di lingkungan panti tergolong pada kategori baik dan penerimaan di lingkungan panti tergolong pada kategori baik. Hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan sekolah mengenai komunikasi tergolong pada kategori baik, solidaritas baik, keakraban di lingkungan sekolah tergolong pada kategori baik dan penerimaan di lingkungan sekolah tergolong pada kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada pengasuh di panti agar dapat meningkatkan pembinaan hubungan sosial yang baik dalam hal berkomunikasi, solidaritas, keakraban dan penerimaan. Bagi konselor, diharapkan agar dapat melaksanakan bimbingan dan memberikan layanan untuk meningkatkan hubungan sosial anak, misalnya melalui layanan informasi dan penguasaan konten.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Sosial Anak Panti Asuhan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Anak Panti Asuhan Aisyiah Payakumbuh)”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis MPd.,Kons, sebagai Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini, dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. Sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran MS,,Kons sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Bapak Mursyid Ridha S.Ag M.Pd dan Ibu Nurfarhanah S.Pd. M.Pd. Kons selaku tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf Dosen Pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing penulis selama perkuliahan hingga saat sekarang ini.

5. Staf Administrasi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dalam hal proses administrasi.
6. Teristimewa sekali kedua orang tua penulis yaitu Ibu (Erlina) dan Ayah (Armaiylis) yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan kasih sayang sehingga penulis bisa sampai pada tahap sekarang ini.
7. Keluarga besar yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Pengurus panti asuhan Aisyiah Payakumbuh dan pengasuh di panti yang telah mengizinkan dan banyak membantu penulis melaksanakan penelitian ini hingga selesai.
9. Seluruh anak panti asuhan Aisyiah yang saya sayangi.
10. Rekan- rekan mahasiswa BK khususnya angkatan 2007 yang senasib dan seperjuangan.

Terima kasih atas segalanya, semoga bantuan yang diberikan menjadi Amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Batasan Masalah.....	11
E. Asumsi	11
F. Pertanyaan penelitian	11
G. Tujuan penelitian	11
H. Manfaat Penelitian	12
I. Penjelasan Istilah.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Hubungan Sosial.....	14
1. Pengertian Hubungan Sosial.....	14
2. Karakteristik Hubungan Sosial.....	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial dan Tingkah Laku Sosial.....	20

B. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	24
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	28
C. Data Penelitian	28
1. Jenis Data	28
2. Sumber Data	29
3. Alat Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan Hasil Penelitian	45
C. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

halaman

1. Kerangka Konseptual	26
2. Sosiogram dalam bermain	43
3. Sosiogram dalam belajar.....	44

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Subjek Penelitian.....	28
2. Kriteria pengolahan data	32
3. Hubungan sosial anak panti asuhan dalam hal berkomunikasi di lingkungan panti.....	34
4. Hubungan sosial anak panti asuhan mengenai solidaritas di lingkungan panti.....	35
5. Hubungan sosial anak panti asuhan mengenai keakraban di lingkungan Panti	36
6. Hubungan sosial anak panti asuhan mengenai penerimaan di lingkungan panti.....	37
7. Hubungan sosial anak panti asuhan mengenai komunikasi di lingkungan sekolah.....	38
8. Hubungan sosial anak panti asuhan mengenai solidaritas di lingkungan sekolah.....	39
9. Hubungan sosial anak panti asuhan mengenai keakraban di lingkunganSekolah.....	40
10. Hubungan sosial anak panti asuhan mengenai penerimaan di lingkungan sekolah.....	41
11. Gambaran keseluruhan hubungan sosial anak panti asuhan	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi angket penelitian
2. Angket penelitian
3. Tabulasi data penelitian
4. Data perindikator komunikasi di lingkungan panti
5. Data perindikator solidaritas di lingkungan panti
6. Data perindikator keakraban di lingkungan panti
7. Data perindikator penerimaan di lingkungan panti
8. Data perindikator komunikasi di lingkungan sekolah
9. Data perindikator solidaritas di lingkungan sekolah
10. Data perindikator keakraban di lingkungan sekolah
11. Data perindikator penerimaan di lingkungan sekolah
12. Sosiogram dalam bermain
13. Tabel hasil sosiometri kelompok bermain
14. Sosiogram dalam belajar
15. Tabel hasil sosiometri kelompok belajar
16. Surat izin penelitian dari Dekan FIP UNP
17. Rekomendasi izin penelitian dari pemerintahan Kota Payakumbuh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang berkualitas juga merupakan asset bangsa yang tak ternilai. Sumber daya manusia sebagai kekayaan suatu negara dan investasi untuk mencapai kemajuan bangsa harus terus ditingkatkan. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut melalui pendidikan. Gaffer (dalam Nurlis.D 2003:5) memberikan arti “pendidikan pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi manusia agar tumbuh menjadi matang. Dengan perkembangan potensi manusia akan mampu mengatasi berbagai hal dalam memperbaiki kehidupan.

Pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi individu menjadi individu yang berguna dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai pendidikan formal bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di sekolah dan di masyarakat tempat ia berada (M. Surya, 1988:2). Hal ini berarti semua komponen yang ada di lingkungan sekolah secara bersama-sama terlibat dalam pengarahannya agar mereka bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Pada saat ini masih banyak warga Negara Indonesia yang karena berbagai alasan tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikannya seperti adanya anak terlantar, yatim, piatu, yatim-piatu, broken home dan lain-lain. Akibat keterlantarannya tersebut, anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik jasmani, rohani, maupun sosialnya sehingga akhirnya mereka tidak berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kenyataan ini sangat membutuhkan perhatian serius dari pemerintah.

Dalam menyantuni anak-anak yatim atau yatim piatu sudah benar-benar dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ma'un ayat 1-3 yang artinya: tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan fakir miskin

Dalam ayat tersebut ditegaskan untuk tidak menyia-nyiakan anak yatim dan yatim piatu. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 juga dinyatakan bahwa "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara".

Kita sebagai warga negara, tinggal bagaimana menjalankan kewajiban tersebut, baik sebagai seorang muslim maupun sebagai warga negara yang baik. Bagi yang memiliki harta dapat menyumbangkan hartanya, bagi yang mempunyai ilmu dapat mengembangkan buah pikiran dalam memberikan santunan dan bantuan kepada anak-anak yatim atau yatim piatu.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk anak-anak terlantar, anak yatim atau piatu yang nyata adalah melalui panti asuhan, yaitu lembaga yang memberikan jasanya dalam merawat dan menyantuni anak-anak yatim atau yatim piatu.

Tujuan panti asuhan menurut Afrida (dalam Adila 2010:2) adalah:

Memberikan penyantunan dan pengentasan anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar dengan upaya pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial melalui pekerjaan sosial sehingga terbentuk perkembangan pribadi yang wajar, penuh rasa percaya diri. Selanjutnya dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap diri, keluarga maupun masyarakat.

Panti asuhan juga merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antara anak asuh dengan anak-asuh lainnya, anak asuh dengan pengurus panti dan anak asuh dengan masyarakat. Menurut Bonner dalam Ari. H. Gunawan (2000: 31) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya maka dengan adanya interaksi antara individu dengan individu lain akan terjadi situasi sosial.

Untuk mengikuti pendidikan, panti asuhan menempatkan anak panti di sekolah-sekolah dan anak panti akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas yang mana di dalamnya terdapat siswa-siswa dari berbagai daerah dan semua personil sekolah. Agar dapat mengikuti pendidikan dengan baik, diharapkan agar anak panti asuhan untuk dapat membina hubungan sosial yang baik dengan personil sekolah, baik dengan guru maupun dengan teman-teman di sekolah. Pada kenyataannya anak panti belum dapat membina hubungan sosial yang baik di sekolah.

Hubungan sosial sesama anak asuh di panti asuhan Aisyiah Payakumbuh tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan ada diantara anak asuh tidak mampu bersosialisasi dengan anak asuh, pengurus panti atau lingkungan masyarakat lainnya seperti komunikasi yang kurang baik, tutur dan tatakrama yang kurang sopan, tidak memiliki solidaritas, tidak akrab, dan komunikasi yang kurang baik dengan individu lain. Selain itu biasanya anak asuh bergabung secara mengelompok. Fenomena lain juga menunjukkan bahwa selain dengan sesama anak asuh, antara anak asuh dengan pengasuh juga sering terjadi kesalahpahaman, seperti pengasuh tidak mengizinkan anak asuh keluar panti untuk melakukan kegiatan atau aktifitas lainnya di luar panti. Pengasuh menginginkan anak asuh melakukan aktivitas berada di lingkungan panti, karena panti sudah menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak asuh seperti ruang belajar, pustaka, dan ruang sholat.

Tujuan pengasuh menerapkan hal ini adalah untuk mencegah anak asuh melakukan aktivitas yang kurang baik dan pengasuh juga bisa mengontrol anak asuh setiap hari. Namun bagi anak asuh hal ini merupakan suatu kekurangan yang tak beralasan, sehingga mereka menganggap pengasuh tidak memberikan kebebasan kepada mereka. Hal ini diketahui setelah diadakan observasi awal ke panti asuhan Aisyiah Payakumbuh pada hari Jum'at tanggal 30 September 2011. Kondisi ini kalau dibiarkan tentu akan mengganggu hubungan sosial anak asuh dalam menjalani pendidikan di panti.

Ana Alisyahbana, dkk (dalam Mohammad Ali dan M. Asrori, 2004:85) mengemukakan hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial berarti adanya kegiatan sosialisasi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Brim (dalam Mudjiran dkk, 2002:94) bahwa sosialisasi adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi aktif dalam kelompok atau masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, konselor sekolah dapat membantu anak panti asuhan. Menurut Prayitno (1987:99) konselor bekerja membantu siswa dalam mengembangkan (a) self konsep yang positif, (b) mengembangkan kemampuan bekerja sama atau berhubungan dengan orang lain secara positif, dan (c) mengembangkan kemampuan membuat rencana dan tujuan serta keputusan sesuai dengan administrator sekolah lainnya untuk mengusahakan pemaksimalan sumber-

sumber demi perkembangan anak dari segi psikologis, emosional, sosial dan intelektualnya.

Jika individu atau anak panti asuhan mampu membina hubungan sosialnya dengan baik, maka mereka akan mudah diterima oleh teman-teman sehingga bisa mendapatkan kedudukan yang baik dalam kelompoknya terutama di panti dalam kegiatan belajar. Sebagai individu hendaknya mampu membina hubungan sosial terutama terhadap teman-teman di panti ataupun di lingkungan sekolah karena hal itu akan mempengaruhi proses sosialisasi. Begalow dan Feldman (dalam Arini Hidayati, 1998:71) mengategorikan penerimaan sosial sebagai berikut:

- a. *Star* hampir semua dalam kelompok menganggap “star” sebagai sahabat karib, meskipun “star” tidak banyak membalas uluran persahabatan itu.
- b. *Accepted* disukai oleh hampir sebagian besar anggota kelompok.
- c. *Climber* diterima dalam suatu kelompok tapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai.
- d. *Friger* orang yang terletak pada garis batas penerimaan.
- e. *Neglectee* orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci.
- f. *Isolate* tidak mempunyai sahabat di antara teman-teman sebayanya.

Dari pendapat di atas jelas bahwa jika anak panti asuhan bisa membina hubungan yang baik maka anak panti asuhan bisa berada pada kategori *star*, sebaliknya jika anak panti asuhan tidak bisa membina hubungan yang baik maka anak panti asuhan bisa saja berada pada kategori *isolate*. Untuk itu anak panti asuhan perlu membina hubungan sosial yang baik terutama terhadap teman-temannya di panti maupun di sekolah.

Dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi antar individu dengan individu, interaksi antar individu dengan kelompok dan interaksi antar

kelompok dengan kelompok. Dengan berinteraksi baik individu maupun kelompok diharapkan dapat menunjukkan solidaritas atau kepedulian dengan semua individu, adanya komunikasi yang baik, adanya keakraban dan penerimaan terhadap individu yang lain.

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, remaja perlu memperhatikan nilai dan norma pergaulan dalam kelompok remaja. Dalam melakukan interaksi sosial, remaja ada yang menemukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. Hal ini ditandai dengan mereka menjadi idola diantara teman-teman sebayanya, disenangi, populer dalam kelompoknya, selalu diikuti sertakan dalam segala aktivitas yang ada dan sesuai dengan perkembangannya. Disisi lain dalam berinteraksi remaja juga ada yang menemukan kekecewaan, mengalami kesulitan berinteraksi dengan sesama teman sebaya, serta memperoleh tantangan berinteraksi dalam lingkungannya.

Dalam pembinaan sikap dan tingkah laku remaja berkaitan erat dengan interaksi sosial dengan teman sebaya, ini merupakan salah satu tugas orang tua dan guru untuk mengembangkan kehidupan pribadi sosial remaja. Elida Prayitno (2002) menyatakan bahwa sebagai pendidik dapat mengembangkan segenap potensi siswa agar menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan pribadi dan sosialnya, dengan tujuan agar siswa sukses dalam membina hubungan yang baik dengan teman sebaya dan guru. Untuk mewujudkan hal itu, guru sebagai pendidik berperan untuk

memberikan contoh teladan pada siswa agar dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik dalam berinteraksi.

Tidak semua anak panti asuhan Aisyiah Payakumbuh mampu berinteraksi atau berhubungan secara baik dengan teman-temannya di lingkungan panti maupun di lingkungan sekolah tempat belajar. Keadaan ini tentu akan berpengaruh terhadap tingkah laku atau perkembangan moral dan kebiasaan belajarnya. Elida Prayitno (2002:75) menjelaskan bahwa remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah baik dengan orang dewasa terutama guru, orang tua dan orang dewasa lainnya.

Permasalahan sosial yang dialami anak panti asuhan ditunjukkan oleh perilaku pelanggaran terhadap peraturan panti, peraturan sekolah yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak. Kondisi hubungan sosial yang terjadi dapat juga dilihat dari pergaulan sehari-hari seperti sulit menjalin keakraban, konflik, komunikasi dan interaksi yang kurang baik, mudah tersinggung, tidak dipedulikan atau tidak peduli terhadap orang lain dan sering menyendiri di kelas.

Prayitno (1999) menjelaskan bahwa manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya berkat perkembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana dan kebersamaan dengan lingkungan

sosial (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatu yang dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan) sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan sosial individu atau anak panti asuhan dapat diketahui dari kemampuan mereka membina hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian salah satu tugas perkembangan yang penting dikembangkan adalah penyesuaian diri dan hubungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dua orang anak panti pada hari Jum'at tanggal 30 September 2011 di panti asuhan Aisyiah Payakumbuh, terungkap bahwa anak panti belum mencapai hubungan sosial yang baik seperti di lingkungan sekolah, mereka belum mampu bergaul dengan teman-teman dan dalam berinteraksi mereka merasakan kekecewaan, mengalami kesulitan berinteraksi dengan sesama teman sebaya. Mereka merasa kurang populer di mata teman-temannya, suka menyendiri, pemalu, kurang aktif dalam berbagai kegiatan dan sensitif terhadap orang yang berada di sekitar mereka. Sedangkan di panti tempat mereka tinggal, terlihat kurangnya rasa saling menghargai antara anak asuh yang satu dengan anak asuh lainnya, kurang peduli dengan individu lain, kurang mendengarkan pembicaraan teman yang sedang berbicara. Begitu juga di lingkungan masyarakat, anak panti belum mampu bersosialisasi dengan baik.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut tentang “ Hubungan Sosial Anak Panti Asuhan dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. (*Studi Deskriptif terhadap Anak Panti Asuhan Aisyiah Payakumbuh*)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Di lingkungan panti
 - a. Anak panti asuhan bertutur dan tatakrama yang kurang sopan.
 - b. Anak panti bergabung membentuk geng.
 - c. Terjadi kesalahpahaman antara anak asuh dan pengasuh.
2. Di lingkungan sekolah
 - a. Anak panti asuhan merasa kurang populer.
 - b. Anak panti suka menyendiri.
 - c. Pemalu dan kurang aktif.
3. Di lingkungan masyarakat

Di lingkungan masyarakat, anak panti asuhan belum mampu bersosialisasi dengan baik dan kurangnya interaksi dengan masyarakat sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan sosial anak panti asuhan Aisyiah Kota Payakumbuh dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling”.

D. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian pada masalah yang berkaitan dengan:

1. Hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan panti.
2. Hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan sekolah.

E. Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Individu membutuhkan individu lain dalam kehidupannya.
2. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam membentuk dan mengembangkan hubungan sosial di lingkungannya.
3. Individu dapat diterima di lingkungan sosial apabila dia mampu membina hubungan sosial dengan orang lain.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan panti?
2. Bagaimana hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan sekolah?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan panti.
2. Hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan sekolah.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi pimpinan jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan profesi BK bekerja di luar sekolah.
2. Bagi pengasuh panti agar dapat memperhatikan hubungan sosial anak asuh dan membina anak asuh agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, dimana mereka saling berbuat, saling mengakui dan mengenal. Menurut Ana Alisyahbana dkk (dalam Moh Ali dan Moh Asrori, 2004: 85) hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

Dengan demikian yang dimaksud hubungan sosial dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan sosial anak panti asuhan Aisyiah Payakumbuh di lingkungan panti dan bagaimana hubungan sosial anak panti asuhan di lingkungan sekolah.

2. Panti Asuhan

Dalam buku petunjuk pelaksanaan pembinaan kesejahteraan anak (2003:1) diuraikan bahwa panti sosial asuhan anak adalah: suatu lembaga usaha kesejahteraan yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak melalui pelayanan orang tua pengganti/ perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam pembangunan nasional.

3. Anak Panti Asuhan Aisyiah Payakumbuh

Maksudnya adalah anak yatim atau piatu yang dipelihara dan dirawat disuatu rumah yang disebut dengan panti asuhan. Sedangkan Aisyiah merupakan nama dari panti asuhan tersebut yang terletak di Payakumbuh. Jadi subjek penelitian di sini adalah remaja panti asuhan Aisyiah Payakumbuh.